



## Model dialog iman: Analisis biblika dialog Yesus dalam Injil dan relevansinya pada konteks Indonesia masa kini

Nurnilam Sarumaha<sup>1</sup> , Supi Miranti Hia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

### Correspondence:

[nurnilam150676@gmail.com](mailto:nurnilam150676@gmail.com)

### DOI:

[https://doi.org/  
10.30995/kur.v11i1.757](https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.757)

### Article History

Submitted: Aug. 30, 2023

Reviewed: Jan. 02, 2024

Accepted: June 30, 2024

### Keywords:

contextual theology;  
interfaith dialogue;  
Indonesian Christianity;  
religious moderation;  
social harmony;  
dialog iman;  
harmoni sosial;  
Kekristenan Indonesia;  
moderasi beragama;  
teologi kontekstual

Copyright: ©2025, Authors.

License:



**Abstract:** This study analyzes Jesus' model of faith dialogue in the Gospel narratives through a biblical-historical approach to explore its relevance to the contemporary Indonesian context. The analysis reveals significant parallels between the socio-religious tensions of Jesus' era and the challenges faced by Indonesian Christian communities in dealing with social pressure and discrimination. In Indonesia's heterogeneous landscape of plurality, Jesus' dialogical model is positioned as a theoretical framework for developing inclusive faith communication that is conducive to social harmony. The findings reveal that Jesus' faith dialogue offers theological-ethical principles relevant to religious moderation: empathy in listening, articulation of truth in love, and preservation of faith integrity amid external pressures. The research contributes to strengthening the spirituality of Indonesian Christian communities and providing strategic guidance for ecclesiastical institutions. This study enriches the discourse of contextual theology by presenting a model of dialogue rooted in the Gospel tradition that is responsive to Indonesia's diverse reality.

**Abstrak:** Studi ini menganalisis model dialog iman Yesus dalam narasi Injil melalui pendekatan analisis biblika-historis untuk mengeksplorasi relevansinya bagi konteks Indonesia kontemporer. Analisis menunjukkan paralelisme signifikan antara kompleksitas tensionalitas sosio-religius era Yesus dengan tantangan yang dihadapi komunitas Kristen Indonesia dalam menghadapi tekanan sosial dan diskriminasi. Dalam lanskap pluralitas Indonesia yang heterogen, model dialogis Yesus diposisikan sebagai kerangka teoretis untuk mengembangkan komunikasi iman yang inklusif dan kondusif bagi harmoni sosial. Temuan mengungkapkan bahwa dialog iman Yesus menawarkan prinsip teologis-etis yang relevan untuk moderasi beragama: empati dalam mendengarkan, artikulasi kebenaran dalam kasih, dan preservasi integritas iman di tengah tekanan eksternal. Kontribusi penelitian meliputi penguatan spiritualitas komunitas Kristen Indonesia dan penyediaan panduan strategis bagi institusi gerejawi. Studi ini memperkaya diskursus teologi kontekstual dengan menghadirkan model dialog berakar tradisi Injil yang responsif terhadap realitas kemajemukan Indonesia.

## Pendahuluan

Dialog merupakan elemen sentral dalam pelayanan Yesus sebagaimana dicatat dalam kitab-kitab Injil. Yesus menggunakan dialog untuk menyampaikan ajaran, menanggapi tantangan,

serta membangun hubungan dengan berbagai kalangan, seperti murid-murid, orang Farisi, dan masyarakat umum. Pendekatan dialogis Yesus menunjukkan kepekaan terhadap konteks sosial, budaya, dan spiritual pendengar-Nya, menjadikannya model komunikasi yang efektif dan relevan.

Dalam konteks Indonesia masa kini, yang ditandai dengan pluralisme agama, konflik sosial, dan tantangan modernisasi, dialog iman menjadi semakin penting untuk membangun harmoni, memahami perbedaan, dan menyampaikan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual. Di era globalisasi ini, komunitas dari berbagai aliran kepercayaan sudah tidak mungkin bisa hidup secara eksklusif, tertutup, dan terpisah dari komunitas lainnya. Dialog antarsesama dalam berbagai suku, gender, dan agama bisa saja terjadi baik secara luring maupun daring. Hanya saja studi tentang pendekatan dialogis Yesus dalam Injil sering kali terfokus pada analisis teologis Barat, sementara relevansinya dalam konteks Indonesia yang multikultural belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Pada konteks Indonesia, implementasi dialog iman sering tidak berjalan lancar karena pada akhirnya berakhir menjadi ajang debat yang menyinggung perasaan.<sup>1</sup> Hal ini bisa terjadi karena pada dasarnya setiap agama memiliki misinya masing-masing. Sebagai contoh, agama Kristen dan Islam memiliki misi yang sama, yaitu menyebarkan ajaran agama yang dianut, hanya saja esensi yang diberitakan tentu berbeda. Dalam agama Islam, memiliki ideologi bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, sehingga para penganutnya memiliki tanggung jawab untuk mendakwahkan ajarannya.<sup>2</sup> Sedangkan dalam agama Kristen, para pengikut Kristus memiliki tanggung jawab menyebarkan Amanat Agung yang terdapat dalam Matius 28:18-20,<sup>3</sup> yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus.

Dalam konteks Indonesia yang sangat pluralis, terdiri dari beragam agama, ras, budaya, dan bahasa, dialog merupakan kebutuhan utama untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada. Dialog antariman dipandang sebagai pemecahan yang komprehensif, baik dari sisi politik maupun keagamaan.<sup>4</sup> Dialog antariman dipandang cukup efektif dalam menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama,<sup>5</sup> sehingga dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, beberapa hasil penelitian menawarkan berbagai model dialog, yang dikaji dengan menggunakan perspektif ilmu sosial, penginjilan dan misiologi, serta perspektif ilmu psikologi. Beberapa dialog tersebut antara lain: pertama, dialog yang menekankan sikap pluralisme, di mana setiap umat beragama menghormati perbedaan.<sup>6</sup> Kedua, dialog yang menekankan kesaksian iman, di mana hal ini menuntut kesediaan dan kerendahan hati masing-masing orang yang terlibat dalam dialog untuk mendengar dan berbicara tentang imannya. Ketiga, model dialog persahabatan antariman menekankan upaya memahami nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama lain untuk meningkatkan kualitas iman serta kebenaran

---

<sup>1</sup> Yohanes Krismantyo Susanta and Febriani Upa, "From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from the Perspective of Christian Theology: Dari Debat ke Dialog: Persahabatan Antariman yang Autentik dari Perspektif Teologi Kristen," *Dialog* 44, no. 1 (2021): 1–11.

<sup>2</sup> Yuna Ulfah Maulina, "Studi Komparatif Terhadap Prinsip Dakwah Al-Qur'an Dan Injil Serta Wacana Menjembatani Konflik Islam Dan Kristen Di Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 19–30.

<sup>3</sup> Levi Arnando Siregar, "Misi dan Teknologi: Eksegesi terhadap Injil Matius 28: 18-20 dan Implikasinya Bagi Pelayan Tuhan dalam Era 4.0," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 2, no. 1 (2021): 48–59.

<sup>4</sup> Media Zainudin Bahri, "Dialog Antariman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi," *Refleksi* 13, no. 1 (2011): 45–60.

<sup>5</sup> Moh. Khoiril Anwar, "Dialog Antarumat Beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali," *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 15–30. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jurnal dakwah/article/view/1347>.

<sup>6</sup> Ananda Ulul Albab, "Interpretasi Dialog Antaragama Dalam Berbagai Perspektif," *Almada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 22–34.

yang ada dalam diri sendiri menjadi lebih baik.<sup>7</sup> Kelima, model dialog anamnesis psikologis, yaitu memahami perilaku keagamaan manusia sekaligus untuk memperkuat ide bahwa perbedaan adalah fakta.<sup>8</sup>

Berbagai model dialog antariman yang diusulkan di atas memiliki fungsi kritis ke dalam dan ke luar, serta menawarkan realitas baru bagi kemajuan hidup bersama dalam masyarakat.<sup>9</sup> Akan tetapi, tidak jarang ekspektasi terhadap hasil dialog antariman berbanding terbalik dengan realitas kehidupan. Dialog antariman yang dilakukan secara pribadi maupun golongan masih diwarnai oleh rasa saling curiga dan tidak jarang menjadi perdebatan yang berujung konflik. Bahkan, dapat dikatakan bahwa realitas agama sering kali menjadi pemicu konflik antarumat beragama.<sup>10</sup> Tentu hal ini menimbulkan kekhawatiran di antara umat beragama yang berdampak pada perilaku sosial masyarakat. Pada akhirnya, praktik diskriminasi agama terjadi. Pemeluk agama yang mayoritas di suatu bangsa akan merasa lebih superior dibandingkan dengan pemeluk agama lainnya.

Menurut Ranimpi, perilaku intoleransi dan kekerasan atas nama agama bukan merupakan fenomena baru melainkan pengulangan dari masa lalu, hanya beda kemasan saja.<sup>11</sup> Kebebasan beragama dan diskriminasi agama masih menjadi persoalan yang mencuat ke permukaan.<sup>12</sup> Selain itu, banyak penelitian teologis tentang dialog Yesus dalam kitab Injil berfokus pada aspek historis, doktrinal, atau eksegetis, terutama dalam kerangka teologi Barat. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis pendekatan dialogis Yesus dari perspektif biblika dan mengaitkannya dengan konteks Indonesia yang multikultural masih terbatas.

Menjawab persoalan tersebut, penulis mencoba melakukan studi analisis biblika dengan pendekatan historis terhadap model dialog iman yang digunakan Tuhan Yesus kepada beberapa orang dan golongan orang Yahudi pada masa pelayanan-Nya. Fakta sejarah menunjukkan bahwa hingga masa pelayanan Yesus, hampir seluruh dunia beradab... masih berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi. Artinya, secara politik dan sosial, masyarakat Yahudi berada di bawah kolonisasi Romawi,<sup>13</sup> sehingga dalam keadaan tersebut, mereka mengharapkan bahwa Yesus adalah Sang Mesias yang datang membebaskan mereka dari imperialisme Romawi. Situasi sosial dan politik tersebut tidak menghalangi Yesus dalam melakukan dialog dengan beberapa orang dan golongan pada masa itu. Hal ini menarik, karena kitab-kitab Injil menyaksikan bahwa pengikut Yesus tidak hanya terbatas pada kedua belas murid. Jumlah mereka semakin bertambah, termasuk beberapa perempuan yang telah disembuhkan dari berbagai penyakit (Luk. 8:2; Mat. 27:55-56; Mrk. 15:40-4). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Yesus memiliki model dialog yang berjalan dengan efektif dan membangun. Oleh sebab itu, jurnal ini fokus pada kajian biblika, membahas model dialog yang digunakan oleh Tuhan Yesus dalam memulai percakapan iman terhadap golongan dan pribadi pada masa itu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* dengan pendekatan analisis kualitatif dan analisis historis. Penulis menggunakan analisis kualitatif untuk menelaah beberapa literatur tentang model dialog antariman yang ditulis pada kurun waktu

---

<sup>7</sup> Susanta and Upa, "From Debate to Dialogue."

<sup>8</sup> Susanta and Upa.

<sup>9</sup> Yulius Yusak Ranimpi, "Dialog Lintas Iman: Suatu Perspektif Psikonanalisis Jacques Lacan," *Kurios* 7, no. 1 (May 5, 2021): 123-135.

<sup>10</sup> Hansjörg Schmid, "Dialogue in Conflict—Conflict in Dialogue: Unexpected loci of Interreligious Theology," *Studies in Interreligious Dialogue* 27, no. 1 (2017): 95-115.

<sup>11</sup> Susanta and Upa, "From Debate to Dialogue."

<sup>12</sup> Mawardi, "Kekerasan dan Problematika Dialog Antarumat Beragama," *Toleransi* 2, no. 2 (2010): 138-151.

<sup>13</sup> Ranimpi, "Dialog Lintas Iman."

2018–2022. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis historis saat menganalisis situasi agama, politik, dan sosial masa Yesus serta dialog yang digunakan Yesus dalam memulai percakapan iman kepada golongan dan pribadi saat itu. Peneliti fokus pada golongan Farisi sebagai representasi golongan agama yang tercatat dalam Alkitab. Sementara itu, untuk dialog interpersonal, penulis fokus pada: pertama, murid-murid dan orang-orang miskin sebagai representasi masyarakat kelas menengah ke bawah. Kedua, perempuan Samaria, sebagai perwakilan dari masyarakat yang termarginalkan. Ketiga, Nikodemus, sebagai representatif dari masyarakat Yahudi kelas atas. Keempat, perempuan Kanaan, sebagai perwakilan dari masyarakat non-Yahudi. Analisis historis merupakan salah satu langkah dalam ilmu hermeneutik, yaitu melakukan interpretasi pada teks kitab suci secara mendalam dengan memperhatikan konteks, latar belakang sosial, budaya, sifat-sifat, kepribadian, gaya hidup, pekerjaan, serta motivasi orang-orang yang terlibat dalam teks-teks yang sedang diteliti.<sup>14</sup> Selanjutnya, peneliti akan mengkaji relevansi model dialog yang dilakukan Yesus untuk diterapkan dalam konteks masa kini.

### **Situasi Agama, Sosial, dan Politik pada Masa Yesus**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa situasi kehidupan pada zaman Yesus merupakan situasi di mana hampir seluruh dunia beradab; tidak terkecuali bangsa Yahudi berada di bawah kolonisasi bangsa Romawi. Wilayah kekuasaan Roma yang sangat luas tidak menghambat kemampuannya dalam menciptakan keadaan yang cukup aman dan tenteram. Pemerintahan Romawi menerapkan strategi yang tidak memaksa untuk mempersatukan bahasa, kepercayaan, politik, dan cara hidup rakyat, serta memberi izin bebas untuk mengikuti kebiasaannya sendiri dan menurut cara hidupnya masing-masing, sepanjang tidak mengganggu stabilitas keamanan. Pemerintahan Romawi tidak hanya mempersatukan bangsa dan kebudayaan, tetapi juga agama dan aliran kepercayaan. Menurut Groenen, jika dilihat dari bidang agama, situasi di Roma bersifat serba majemuk. Dalam hal ini, pemerintahan Romawi sangat toleran dengan situasi keagamaan, tetapi dalam batas-batas tertentu, yakni asal agama-agama yang ada tidak mengancam kesatuan politis kultural negara.<sup>15</sup> Sebagai akibat dari kemajemukan dan perkembangan yang terjadi, agama Yahudi yang disebut Yudaisme tidak terluput dari kecenderungan untuk membentuk sekte-sekte atau aliran-aliran agama. Yudaisme tidak terluput dari kemunculan sekte-sekte, terutama terhadap Helenisme yang berlangsung pada Kekaisaran Romawi.<sup>16</sup>

Meski demikian, sama seperti negara penjajah pada umumnya, pemerintah Romawi juga melakukan tindakan-tindakan represif dan eksploitasi terhadap negara jajahannya.<sup>17</sup> Tindakan-tindakan tersebut terlihat dari penetapan para jenderal dan petinggi Romawi sebagai wali negeri dan penetapan raja atas wilayah jajahan yang dipimpin mulai dari Herodes Agung sampai keturunan-keturunannya.<sup>18</sup> Kepanjangannya tangan pemerintahan Romawi tersebut memanfaatkan para kapitalis lokal, yaitu para pemungut cukai dan pemuka agama, untuk menarik pajak serta menstabilkan pemerintahan.<sup>19</sup> Sedangkan di kalangan masyarakat Yahudi, para

<sup>14</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Tana Toraja, Sulawesi Selatan*, (2020): 73–85.

<sup>15</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, cet. ke-10 (Malang: Gandum Mas, 2013), 3.

<sup>16</sup> Edi Purwanto, "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial," *Stulus* 17, no. 01 (2019): 94–119.

<sup>17</sup> John D. Grassmick, *Prinsip-Prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, terj. Petrus Maryono (Yogyakarta: Diktat Kuliah, t.t.), 151–52.

<sup>18</sup> Cletus Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 61.

<sup>19</sup> I. Suharyo Pr., *Dunia Perjanjian Baru* (Jogjakarta: Lembaga Biblika, 1991), 77.

alim ulama, yaitu para pemimpin agama Yahudi, merupakan kelompok ningrat yang kaya karena merekalah yang menguasai perdagangan dan pajak di Bait Suci. Namun, mayoritas penduduk Palestina hidup dalam kemiskinan. Mereka adalah para petani, peternak, dan nelayan seperti murid-murid Yesus. Di kalangan masyarakat non-Yahudi, terdapat pembagian kelas yang jauh lebih kentara, yang terdiri dari kelas ningrat, kelas menengah, rakyat jelata, kaum budak, dan penjahat.<sup>20</sup> Kemudian dari segi politik, meski memberi kebebasan bagi setiap wilayah kekuasaannya dalam mengikuti kebiasaannya sendiri, pemerintah Romawi mengorganisir setiap daerah kekuasaannya secara buatan dan sistematis. Daerah Palestina<sup>21</sup> dibagi dalam beberapa wilayah. Pemerintahan diatur secara internal di masing-masing wilayah dan memiliki pengadilan sendiri tanpa campur tangan pemerintahan Romawi, asalkan mengakui Roma sebagai penguasa yang tertinggi. Yerusalem dijadikan kota Romawi, dan seorang pun dari orang Yahudi tidak dibiarkan masuk dalam keadaan hidup, sehingga secara politik bangsa Yahudi telah mati.

### **Analisis Dialog Yesus: Sebuah Eksplorasi**

Sistem politik, sosial, dan agama dalam pemerintahan kolonial Romawi pada zaman Yesus menimbulkan asumsi-asumsi yang membentuk cara berdialog, termasuk penerimaan Injil yang disampaikan Yesus.<sup>22</sup> Kehidupan sosial yang diskriminatif di kehidupan bangsa Israel dipengaruhi oleh inkulturasi budaya Romawi. Pada situasi kehidupan tersebut, Yesus melakukan dialog dalam bentuk pengajaran, menggunakan teokrasi yang dalam realisasinya berdiri di atas kasih, keadilan, dan kebenaran. Penekanan utama dialog Yesus terletak pada misi inkarnasi, yaitu penyelamatan manusia dari dosa dan mengembalikannya kepada Allah Bapa.<sup>23</sup> Berdasarkan data Alkitab, khususnya dalam kitab-kitab Injil, terdapat informasi mengenai konteks masyarakat dalam lingkup dialog Yesus, yang terdiri dari golongan agama dan politik seperti kaum Farisi, ahli Taurat, orang Saduki, kaum Zelot, dan golongan Herodiani (Mat. 22:23-33; 22:15-22; 23:1-36; Mrk. 3:18; 12:13-17; 15:1-15; Luk. 20:20-26). Selebihnya Yesus melakukan dialog interpersonal dengan murid-murid, orang-orang miskin dan termarginalkan, Nikodemus (Yoh. 3:1-21), perempuan Kanaan, dan lainnya.

Secara harfiah, dialog merupakan percakapan antara dua orang atau lebih di mana dalam interaksi yang terjadi kedua belah pihak saling memberi diri dan berusaha mengenal pihak lain. Pada masa-Nya, Yesus mengadakan dialog dengan golongan dan juga pribadi. Dialog dengan golongan yang paling banyak tercatat dalam kitab Injil adalah dialog terhadap golongan Farisi (Mat. 23:1-39; Mrk. 12:35-40; Luk. 11:37-54; 20:45-47). Dalam agama Yahudi, golongan Farisi disebut sebagai kaum Puritan Yudaisme karena memisahkan diri dari segala hubungan duniawi dan kejahatan. Teologinya didasarkan pada seluruh hukum Perjanjian Lama, dengan penafsiran terhadap hukum-hukum tersebut menggunakan dan menjunjung tinggi adat istiadat nenek moyang, dan menganggapnya sebagai wahyu Allah yang sama dengan kitab Perjanjian Lama.<sup>24</sup> Pada akhirnya, hal ini menjadi sesuatu yang bias dan cenderung tidak konsisten karena orang Farisi berada di antara fakta dan fiksi; apakah mereka benar-benar telah mematuhi hukum Taurat Musa atau justru mereka hanya mematuhi tradisi nenek moyang

<sup>20</sup> Purwanto, "Meneropong Ketimpangan Sosial..."

<sup>21</sup> Palestina dalam tulisan ini mengacu pada seluruh wilayah atau daerah orang-orang Yahudi.

<sup>22</sup> Purwanto, "Meneropong Ketimpangan Sosial..."

<sup>23</sup> Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50-61.

<sup>24</sup> Runesi, Epelina Yofita. "Kritik Yesus Terhadap Orang Farisi Berdasarkan Matius 23: 1-12 (Sebuah Studi Eksegesis)." PhD diss., Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2015.

mereka. Meski demikian, pada akhirnya yang terjadi adalah mereka tidak segan membatalkan kehendak Tuhan demi tradisi.<sup>25</sup> Hal-hal tersebut menuai kecaman dari Yesus.<sup>26</sup> Melalui pengajaran-Nya, Yesus cenderung mengajar hal-hal yang bertentangan dengan ajaran dan tradisi. Kecenderungan ini pada akhirnya menjadikan orang-orang Farisi menjadi kaum oposisi sepanjang pelayanan Yesus. Ada banyak perdebatan yang terjadi antara golongan Farisi dan Yesus. Injil Yohanes menuliskan beberapa topik perdebatan yang berujung konflik, antara lain: pertama, penyembuhan seorang lumpuh pada hari Sabat (Yoh. 5:1-18). Kedua, kesaksian Yesus tentang diri-Nya sebagai Anak Allah (Yoh. 5:19-20, 23, 37). Baik penyembuhan orang lumpuh di hari Sabat maupun kesaksian Yesus tentang diri-Nya tidak menyelesaikan persoalan; justru sebaliknya, orang-orang Yahudi berusaha untuk membunuh-Nya karena telah melanggar aturan-aturan dan ajaran orang Farisi. Yesus bukan saja meniadakan hari Sabat, tetapi juga karena Ia mengatakan bahwa Allah adalah Bapanya. Dengan demikian, Ia menyamakan diri-Nya dengan Allah.<sup>27</sup> Umpan balik orang Farisi terhadap dialog Yesus cenderung anarkis, yaitu permufakatan untuk membunuh Yesus.

Dialog antara Yesus dengan golongan Farisi cenderung tidak berhasil. Di sini, tidak terjadi pertukaran gagasan dan wacana dari kedua belah pihak, karena tidak adanya kesetaraan pemikiran saat berdialog. Menurut Badriyah, pertukaran gagasan dan wacana tidak boleh hanya ditinjau dari sudut pandang dan pemikiran satu pihak, melainkan harus ada timbal balik antara keduanya, sehingga menghasilkan komunikasi yang dialogis.<sup>28</sup> Dialog tentang agama (iman) menjadi sesuatu yang penting dan bermakna apabila dalam dialog terdapat peluang yang terbuka untuk membangun sebuah paradigma baru melalui interaksi iman. Tentunya dialog menjadi praksis dalam bermisi terkait kesaksian tentang iman dan paradigma kebenaran.

Berbanding terbalik dengan dialog Yesus bersama golongan Farisi, dialog *interpersonal* seperti kepada murid-murid, orang-orang miskin dan papa, orang Samaria, Nikodemus, dan yang lainnya cenderung berhasil. Hal ini terjadi karena dalam dialog muncul respons positif atas percakapan dan tindakan Yesus. Murid-murid, orang-orang miskin, dan papa adalah perwakilan dari golongan masyarakat Yahudi kelas menengah ke bawah. Mereka adalah orang-orang yang merasakan dampak dari berbagai kebijakan pemerintahan Romawi yang saat itu berkuasa. Dalam dialog dengan Yesus, para murid memiliki respons yang terbuka, dengan kerelaan hati mengikuti Yesus (Luk. 9:57-62), bahkan melekat tanpa syarat, rela mati, dan menyerahkan hidup (Mat. 16:24-26; Mrk. 8:31-35; Luk. 9:23-24). Demikian juga orang-orang miskin dan kurang beruntung (Luk. 14:13), orang-orang yang tertindas (Luk. 4:18-19), serta yang mengalami sakit penyakit (Mat. 8:1-4; Mrk. 12:1-12; Luk. 9:37-43). Data Alkitab memberi informasi, sebagian besar dialog Yesus adalah kepada kaum miskin dan papa. Berbagai dialog tersebut memperlihatkan keberpihakan Yesus kepada mereka yang berada dalam kondisi terucilkan dan dijauhkan dari masyarakat karena dianggap dapat membawa kutuk.<sup>29</sup> Keberpi-

<sup>25</sup> Erman Sepniagus Saragih, "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 107-119.

<sup>26</sup> Kantohe, Finki Rianto. "Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 180-198.

<sup>27</sup> Adon, Mathias Jebaru, and Stanislaus Eko Riyadi. "Pokok-Pokok Perdebatan Yesus Dengan Para Pemimpin Yahudi Dalam Yohanes 5: 19-47." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 100-114.

<sup>28</sup> Erman Sepniagus Saragih, "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 107-119.

<sup>29</sup> Marlen Tineke Alakaman, "Relevansi Sikap Pluralis Yesus Dalam Injil Lukas," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 160-179.

hakan yang ditunjukkan Yesus melalui sikap dan perbuatan menjadi sebuah bentuk perhatian yang mendatangkan kelegaan bagi mereka yang membutuhkan.

Selain itu, Injil Yohanes 4:1-42 juga mencatat dialog Yesus dengan perempuan Samaria. Perempuan Samaria ini merupakan representasi dari orang Samaria yang terkucilkan dan terisihkan. Memperhatikan asal-usul orang Samaria, mereka adalah penduduk wilayah orang Israel bagian utara, yang dulu juga merupakan wilayah kerajaan Israel. Hanya saja, orang Yahudi pada umumnya memandang sebelah mata keberadaan mereka. Alasan utamanya adalah etnisitas. Orang Samaria termarginalkan karena dianggap tidak memiliki darah murni Yahudi. Orang Samaria merupakan hasil peranakan Yahudi dan non-Yahudi. Selain itu, secara peribadatan kepada Allah, orang Samaria berbeda dengan orang Yahudi. Tempat ibadah orang Yahudi berada di Yerusalem, sedangkan orang Samaria berada di gunung Gerizim.<sup>30</sup> Struktur percakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42), memperlihatkan pemahamannya akan kondisi dirinya sebagai bagian dari orang Samaria (4:7,9). Yesus memahami kondisi psikologi perempuan Samaria tersebut adalah kesempatan untuk menyampaikan misi inkarnasi, dan dialog pun berhasil. Dalam teks, diinformasikan bahwa melalui dialog, ada tahap-tahap perjalanan iman yang dimiliki oleh perempuan Samaria, antara lain: Pertama, mengenal Yesus sebagai orang Yahudi (4:9). Kedua, mengenal Yesus sebagai nabi (4:11-12). Ketiga, mengenal Yesus sebagai Mesias atau Kristus (4:25). Keempat, bersama-sama dengan orang Samaria lainnya, mengenal Yesus sebagai Juruselamat dunia (4:42).<sup>31</sup>

Bila perempuan Samaria menjadi representasi dari orang-orang Samaria yang termarginalkan, maka dialog dengan Nikodemus dalam Yohanes 3:1-21 menjadi representasi dari golongan masyarakat Yahudi kelas atas. Nikodemus adalah seorang yang berkedudukan tinggi dalam strata sosial masyarakat Yahudi. Seorang Farisi, pemimpin agama yang berbeda dengan Yesus,<sup>32</sup> akan tetapi dengan rendah hati mau menemui-Nya. Tentu saja, berbeda dengan orang Farisi pada umumnya yang selalu curiga kepada Yesus, interaksi Nikodemus dengan Yesus berasal dari sebuah rasa ingin mengerti dan memahami pengajaran-Nya tentang isi Kitab Suci, bukan untuk mencobai ataupun mencari pembenaran atas pemahaman yang diyakininya.<sup>33</sup> Hasil dari dialog tersebut dapat dilihat dari tindakan Nikodemus yang membela Yesus saat dikecam oleh kaum Farisi (Yoh. 7:51). Ia juga membawa wewangian campuran minyak mur dan minyak gaharu pada penguburan Yesus (Yoh. 19:39).

Dalam literatur dialog Yesus yang tercatat dalam Alkitab, selain orang-orang Yahudi, ada juga percakapan dan interaksi dengan orang non-Yahudi, seperti percakapan dengan perempuan Kanaan (Mat. 15:21-28) dan perwira di Kapernaum (Luk. 7:1-10). Dialog dengan perempuan Kanaan dan perwira di Kapernaum dapat disebut sebagai dialog multikultural dan multireligius,<sup>34</sup> karena adanya perbedaan suku bangsa, budaya, dan kepercayaan. Meskipun Yesus menghadapi jalan buntu suku, budaya, dan kepercayaan dalam menyatakan kuasa dan kasih Allah,<sup>35</sup> tetapi pada akhirnya Yesus tetap memberi layanan kesembuhan pada anak pe-

<sup>30</sup> Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, "Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria Di Gunung Gerizim," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 66–80.

<sup>31</sup> Yohanes Sukendar, "Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4: 1-42)," *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 14-24.

<sup>32</sup> Marlen Tineke Alakaman, "Relevansi Sikap Pluralis Yesus Dalam Injil Lukas," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 160-179.

<sup>33</sup> Fransiskus Irwan Widjaja and Harls Evan R. Siahaan, "Misi Dan Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.

<sup>34</sup> Adi Putra dan Yane Henderina Keluanan, "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 165–181.

<sup>35</sup> Putra dan Keluanan.

rempuan dari perempuan Kanaan itu (Mat. 15:28). Menurut Putra dan Keluanan, dua faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah belas kasihan Yesus dan iman perempuan Kanaan itu.<sup>36</sup>

Hal yang menarik dalam dialog Yesus dan perempuan Kanaan ini adalah pemilihan kata dan kalimat yang digunakan Yesus selama proses percakapan. Dalam Matius 15:26 berbunyi: "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." Disini, Yesus menganalogikan perempuan Kanaan yang merepresentasikan orang-orang non-Yahudi itu sebagai 'anjing.' Ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi, ucapan Yesus ini sangat tidak etis, tidak rasional, dan sulit diterima secara logis.<sup>37</sup> Di sini, terdapat penegasan mengenai maksud kedatangan Yesus ke dunia. Meskipun Yesus datang untuk seluruh umat manusia (Yoh. 3:16), kedatangannya terutama untuk orang Israel atau Yahudi yang telah menjadi 'anak' Allah dan ahli waris janji-janji sebelum orang non-Yahudi, yang dalam pandangan orang Yahudi hanyalah 'anjing.'<sup>38</sup>

Kesimpulan dari sebuah dialog yang berhasil terjadi dalam percakapan ini. Dari sisi percakapan perempuan Kanaan, tidak ada terindikasi sebuah ketersinggungan dan kekecewaan atas ucapan Yesus. Justru sebaliknya, ia mampu memahami apa yang disampaikan oleh Yesus dan membenarkannya (Mat. 15:27). Meski hanya "remah-remah," tetapi karena asalnya dari sang Ilahi, yaitu Anak Daud, itu sudah cukup baginya. Pernyataan perempuan Kanaan tersebut diakui oleh Yesus sebagai ungkapan iman sehingga apa yang diharapkan perempuan itu, yaitu kesembuhan bagi anaknya terkabulkan (Mat. 15:28).

## **Relevansi Model Dialog Pastoral Yesus pada Konteks Dialog Antarumat Beragama di Indonesia**

Berhasil atau tidaknya sebuah dialog iman terletak pada keseimbangan interaksi antara kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi. Keseimbangan yang dimaksud adalah bahwa antara kedua belah pihak yang saling berdialog memiliki kesetaraan perbincangan dan pemahaman. Sebuah dialog akan berhasil apabila mampu memunculkan refleksi kritis terhadap diri dan pengalaman yang lebih berkembang dalam beragama, serta kesempatan belajar dan bertumbuh dalam iman apabila dipahami sebagai ruang bersaksi.

Memperhatikan hasil analisis terhadap dialog Yesus, umumnya dialog tersebut dapat dikategorikan sebagai percakapan pastoral atau dialog pastoral. Dalam KBBI, istilah 'pastoral' berarti mengenal kehidupan yang disusun; mengenai gembala dan kehidupannya.<sup>39</sup> Dalam konteks pelayanan gereja, Abineno mengatakan bahwa pelayanan pastoral adalah berkata-kata tentang Allah dan pemeliharaan-Nya atas manusia, fokus pada pemeliharaan jiwa.<sup>40</sup> Bila pengertian ini dihubungkan dengan hasil analisis terhadap dialog Yesus, maka percakapan atau dialog pastoral di sini dapat diartikan sebagai dialog terhadap satu orang atau lebih, yang dapat memberi pengaruh bagi pemeliharaan jiwa (iman) orang yang sedang digembalakan. Dalam dialog pastoral, ada yang berperan sebagai narasumber, yaitu pemberi informasi (gembala), dan pendengar yang menyimak informasi (orang yang digembalakan).

<sup>36</sup> Widjaja dan Siahaan, "Misi Dan Dialog Iman Pada Ruang Virtual."

<sup>37</sup> Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15: 21-28." *Visio Dei* 3, no. 2 (2021): 165-181.

<sup>38</sup> Anizah Chelsia and Robi Panggarra, "Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 123-143.

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4th ed. (Jakarta: Gramedia, 2002), 1029.

<sup>40</sup> Abineno, J.L.CH., *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Cet. VI (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 1-5.



Dalam dialog pastoral Yesus yang tercatat dalam kitab-kitab Injil, Yesus adalah Sang Gembala atau Narasumber yang memberikan informasi tentang iman kepada para pendengar-Nya. Sementara itu, jika ditinjau dari perspektif pendengar (penyimak), jenis penyimak dalam dialog Yesus termasuk yang mendengarkan penyimak intensif interogatif, yaitu menyimak dengan sungguh-sungguh sambil mengajukan pertanyaan tentang iman untuk memperoleh informasi. Dalam dialog pastoral yang dilakukan Yesus, bukan hanya Yesus yang aktif tetapi juga pendengar (penyimak) turut aktif.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa sebuah dialog iman bukan hanya sekadar strategi dalam mengetahui sesuatu yang belum diketahui ataupun memperkenalkan sesuatu yang sudah diketahui agar mendapat perhatian dari orang lain, melainkan sebuah dialog merupakan sebuah gaya hidup yang baru dari pola atau cara hidup yang sebelumnya, yang didasari oleh nilai-nilai esensial dari pusat keyakinannya tanpa melanggar nilai-nilai etika, keasusilaan, kekerasan, dan sebagainya.

Keberagaman merupakan realitas kehidupan bermasyarakat di Indonesia, termasuk dalam hal agama atau kepercayaan umat. Tidak jarang, hal ini memicu konflik sosial, terutama pada perbedaan perspektif agama, yang dipicu oleh pemahaman agama yang sempit dan dangkal, sikap eksklusif dengan pola sikap cemburu serta curiga, dan sikap stereotip terhadap agama lain.<sup>41</sup> Indonesia sebagai negara yang pluralis dengan keberagaman dan kemajemukan yang terdapat di dalamnya, seperti halnya *religious pluralism* sering diperhadapkan pada konflik dan tantangan antarumat beragama akibat isu dan tindakan provokatif yang menyebabkan intoleransi dan radikalisme beragama.<sup>42</sup>

Berdasarkan fakta dan informasi yang akurat, konflik antaragama di Indonesia telah terjadi sejak masa reformasi dalam pemerintahan Habibie dan Abdurrahman Wahid di beberapa bagian wilayah Indonesia.<sup>43</sup> Tindakan diskriminasi terhadap kaum minoritas di Indonesia terlihat nyata tidak hanya di kalangan masyarakat, melainkan juga mencakup ranah pendidikan.<sup>44</sup> Pola pikir dan paradigma terkait istilah minoritas dan mayoritas, atau seagama dan tidak seagama, merupakan akar penyebab praktik dan tindakan diskriminasi agama-agama.<sup>45</sup>

Konflik-konflik iman yang terjadi di Indonesia bukan hanya sekadar tugas dan tanggung jawab agama mayoritas saja, tetapi semua orang yang memiliki identitas sebagai rakyat Indonesia, dari berbagai suku, ras, dan agama, harus turut ambil andil menciptakan kerukunan antarumat beragama. Untuk hal ini, beberapa model dialog telah disinggung dalam pendahuluan, dan penulis menganalisis kembali apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari berbagai model dialog tersebut serta menekankan urgensi dialog pastoral yang pernah digunakan Yesus pada masa pelayanan-Nya.

Model dialog yang dikaji dengan menggunakan perspektif ilmu sosial menekankan sikap pluralisme, yaitu bahwa setiap umat beragama harus dapat menghormati perbedaan.<sup>46</sup> Hanya saja, meskipun model dialog ini bisa menjadi sebuah terobosan dalam dialog agama, bahayanya adalah bisa menjadi tidak serius dalam menanggapi persoalan identitas keagama-

---

<sup>41</sup> Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–228.

<sup>42</sup> Marsudi Utoyo, "Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia," *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum* (2016).

<sup>43</sup> Bob Marta, "Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia," *Pusat Studi Kemanusiaan Dan Pembangunan* (2020).

<sup>44</sup> Binsar A Hutabarat, "Isu Agama Dalam Sisdiknas N0. 20 Tahun 2003: Demokrasi Pendidikan Nasional," *Society Dei* 1, no. 1 (2014): 126–160.

<sup>45</sup> Yusuf Siswantara, "Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 87–102.

<sup>46</sup> Albab, "Interpretasi Dialog Antar..."

an pribadi serta memungkinkan terjadinya pengingkaran klaim pribadi demi “bergaul” dengan yang lain.<sup>47</sup>

Model dialog yang dikaji dengan menggunakan perspektif penginjilan. Model ini menekankan kesaksian iman.<sup>48</sup> Persoalannya, dalam setiap aliran kepercayaan, pasti ada kebenaran normatif yang diyakini. Misalnya, dalam kekristenan, kebenaran normatif yang diyakini adalah kesaksian tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan. Bila model kesaksian iman ini digunakan dalam dialog iman antaragama, maka salah satu pihak atau kedua belah pihak yang berdialog akan sama-sama mempertahankan kebenaran normatif yang diyakini. Pada tahap ini dapat memunculkan rasa ketidaknyamanan, meskipun itu adalah imbas dari proses komunikasi kebenaran.<sup>49</sup>

Model dialog yang dikaji dengan menggunakan perspektif misiologi. Model ini berfokus pada persahabatan antariman dan menekankan upaya memahami nilai-nilai kebaikan serta kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama lain. Pemahaman tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan memperdalam kebenaran yang ada dalam diri sendiri agar menjadi lebih baik.<sup>50</sup> Model dialog yang menekankan persahabatan antariman ini dapat diterima karena lebih menjunjung nilai-nilai humanisme, kontekstual, dan dapat membangun diri sendiri dari pengalaman iman orang lain.

Model dialog yang dikaji dengan menggunakan perspektif ilmu psikologi disebut dengan istilah dialog *anamnesa* psikologis. Cara kerja model dialog ini adalah berusaha memahami perilaku keagamaan manusia sekaligus memperkuat ide bahwa perbedaan adalah fakta.<sup>51</sup> Bila hasil dialog antaragama sudah mencapai pada pemahaman bahwa perbedaan itu adalah fakta, maka ada kemungkinan munculnya kesadaran manusia untuk lebih siap berinteraksi dengan golongan agama yang berbeda.

Meski beberapa penelitian terhadap berbagai model dialog di atas dapat diterima dan digunakan dalam dialog iman, peneliti tetap mengajukan model dialog pastoral yang digunakan Yesus pada masa-Nya. Menurut peneliti, model dialog pastoral Yesus tetap relevan dari masa ke masa untuk digunakan dalam berbagai dialog, termasuk dalam dialog antariman dan antarumat beragama. Model dialog pastoral dapat memberi suatu kegerakan dalam menangani konflik antarumat beragama, bagaimana upaya menghadapi paradigma budaya serta interkultural dan interreligius dalam masyarakat yang majemuk.<sup>52</sup>

Dialog pastoral yang digunakan Yesus pada masa-Nya dapat dikategorikan sebagai dialog antariman, antar budaya, dan antar strata sosial, sehingga bila digunakan pada konteks Indonesia masa kini pun, dialog pastoral Yesus sangat relevan. Dialog pastoral merupakan salah satu strategi dengan model dialog yang dapat diterapkan oleh gereja dalam tugas misioner, seperti dialog kehidupan yang secara sadar mendorong orang yang berbeda iman secara

---

<sup>47</sup> Yehezkiel Richard Siagian, "Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips Sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius Dalam Berteologi Interreligius di Indonesia," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (2021): 1-17.

<sup>48</sup> E. S. Sihombing, "Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural: Witness of Faith in Interreligious Dialogue and Intercultural Theology," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 173-196. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>.

<sup>49</sup> Yohanes Parihala dan Kristno Sapteno, "Dari Kesaksian Iman Ke Simbiosis Agama: Meninjau Konsep Dialog Calvin E. Shenk Bagi Perjumpaan Islam-Kristen Di Maluku," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 103-114.

<sup>50</sup> Susanta and Upa, "Dari Debat ke Dialog..."

<sup>51</sup> Ranimpi, "Dialog Lintas Iman."

<sup>52</sup> Siagian, Rismauli, and Jaya Naingolan. "Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral." *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683-697.

sadar dan sengaja untuk saling mengenal sebagai sesama. Bisa juga dengan dialog bertukar pandangan teologis bertema religius, atau dengan dialog bertukar pengalaman yang mengarah pada pengayaan berbagi pengalaman spiritual tanpa pretensi di dalamnya. Bagian terpenting yang harus dipahami agar tidak menimbulkan perdebatan selama dialog berlangsung adalah baik narasumber maupun penyimak (pendengar) memiliki pemahaman yang baik terhadap tema dialog serta memiliki refleksi kritis terhadap diri sendiri, sehingga isi dialog dipandang sebagai kesempatan belajar yang menambah kekayaan intelektual dan ikut serta sebagai anak bangsa dalam mengimplementasikan semboyan bangsa Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis biblikal terhadap dialog iman yang dilakukan Yesus pada zamannya, diperoleh informasi bahwa Yesus menggunakan model dialog pastoral sepanjang pelayanannya di bumi. Berdasarkan pengalaman dialog Yesus, dialog pastoral dapat berhasil atau tidak berhasil, bergantung pada pemahaman kedua belah pihak (narasumber dan penyimak) yang terlibat dalam dialog. Bila memiliki kesetaraan pemikiran dan pemahaman, maka dialog dapat berhasil. Sebaliknya, bila tidak ada kesetaraan pemikiran dan pemahaman, dialog cenderung berakhir dalam perdebatan yang menjurus anarkis. Oleh karena orientasi tulisan ini berbicara preseden dialog iman yang digunakan Yesus dan relevansinya dalam dialog iman konteks Indonesia di masa kini, maka model dialog pastoral yang digunakan Yesus sangat relevan. Praktik moderasi beragama saat ini sudah banyak ditemui di layar kaca, melalui televisi, radio, dan jaringan media sosial dalam bentuk konten, podcast, dan talk show. Hanya saja dalam dialog antariman atau antaragama, yang perlu ditingkatkan adalah pemahaman narasumber dan penyimak (pendengar) dalam merefleksikan tema dan isi dialog yang sedang dipercahkan harus berada pada level yang sama, sehingga tercapai sebuah dialog tanpa perdebatan.

## Referensi

- Abineno, J.L.CH. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Cet. VI. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Adon, Mathias Jebaru, and Stanislaus Eko Riyadi. "Pokok-Pokok Perdebatan Yesus Dengan Para Pemimpin Yahudi Dalam Yohanes 5:19-47." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 100-114.
- Alakaman, Marlen Tineke. "Relevansi Sikap Pluralis Yesus Dalam Injil Lukas." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 160-179.
- Albab, Ananda Ulul. "Interpretasi Dialog Antaragama Dalam Berbagai Perspektif." *Almada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 22-34.
- Anwar, Moh. Khoiril. "Dialog Antarumat Beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali." *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 15-30.  
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jurnal dakwah/article/view/1347>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria Di Gunung Gerizim." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 66-80.
- Bahri, Media Zainudin. "Dialog Antariman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi." *Refleksi* 13, no. 1 (2011): 45-60.
- Chelsia, Anizah, and Robi Panggarra. "Iman Perempuan Kanaan Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 123-143.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 4th ed. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Grassmick, John D. *Prinsip-Prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*. Translated by Petrus Maryono. Yogyakarta: Diktat Kuliah, n.d.
- Groenen, Cletus. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50-61.
- Hutabarat, Binsar A. "Isu Agama Dalam Sisdiknas N0. 20 Tahun 2003: Demokrasi Pendidikan Nasional." *Society Dei* 1, no. 1 (2014): 126-160.
- Kantohe, Finki Rianto. "Orang-Orang Farisi Dan Narsisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 180-198.
- Marta, Bob. "Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia." Pusat Studi Kemanusiaan Dan Pembangunan, 2020.
- Maulina, Yuna Ulfah. "Studi Komparatif Terhadap Prinsip Dakwah Al-Qur'an Dan Injil Serta Wacana Menjembatani Konflik Islam Dan Kristen Di Indonesia." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 19-30.
- Mawardi. "Kekerasan dan Problematika Dialog Antarumat Beragama." *Toleransi* 2, no. 2 (2010): 138-151.
- Parihala, Yohanes, and Kristno Sapteno. "Dari Kesaksian Iman Ke Simbiosis Agama: Meninjau Konsep Dialog Calvin E. Shenk Bagi Perjumpaan Islam-Kristen Di Maluku." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020): 103-114.
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15: 21-28." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 165-181.
- Purwanto, Edi. "Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial." *Stulus* 17, no. 01 (2019): 94-119.
- Ranimpi, Yulius Yusak. "Dialog Lintas Iman: Suatu Perspektif Psikonalisis Jacques Lacan." *Kurios* 7, no. 1 (May 5, 2021): 123-135.
- Runesi, Epelina Yofita. "Kritik Yesus Terhadap Orang Farisi Berdasarkan Matius 23: 1-12 (Sebuah Studi Eksegesis)." PhD diss., Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2015.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 107-119.
- Schmid, Hansjörg. "Dialogue in Conflict—Conflict in Dialogue: Unexpected loci of Interreligious Theology." *Studies in Interreligious Dialogue* 27, no. 1 (2017): 95-115.
- Siagian, Rismauli, and Jaya Naingolan. "Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral." *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683-697.
- Siagian, Yehezkiel Richard. "Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips Sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius Dalam Berteologi Interreligius di Indonesia." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (2021): 1-17.
- Sihombing, E. S. "Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural: Witness of Faith in Interreligious Dialogue and Intercultural Theology." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 173-196. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>.
- Siregar, Levi Arnando. "Misi dan Teknologi: Eksegese terhadap Injil Matius 28: 18-20 dan Implikasinya Bagi Pelayan Tuhan dalam Era 4.0." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 2, no. 1 (2021): 48-59.

- Siswantara, Yusuf. "Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 87-102.
- Suharyo Pr., I. *Dunia Perjanjian Baru*. Jogjakarta: Lembaga Biblika, 1991.
- Sukendar, Yohanes. "Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4: 1-42)." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 14-24.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Tana Toraja, Sulawesi Selatan, 2020: 73-85.
- Susanta, Yohanes Krismantyo, and Febriani Upa. "From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from the Perspective of Christian Theology: Dari Debat ke Dialog: Persahabatan Antariman yang Autentik dari Perspektif Teologi Kristen." *Dialog* 44, no. 1 (2021): 1-11.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Cet. ke-10. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Utoyo, Marsudi. "Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia." *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum* (2016).
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Harls Evan R. Siahaan. "Misi Dan Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40-48.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217-228.